



# Lentera

## JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

### Melejitkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Metode Jigsaw

Trans Kasiono

SMPN 9 Bandar Lampung

transkasiono@gmail.com

**How to cite (in APA Style):** Kasiono, Trans. (2023). Melejitkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Metode Jigsaw. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (1), pp. 81-92.

**Abstract:** *The research aimed to improve the students' outcome in Social Science subject through Jigsaw. The subjects of this research were the grade IX students of class IX B at SMP Negeri 30 Bandarlampung year 2018/2019. Therefore, the classroom action research by using the Jigsaw model was conducted. This classroom action research consisted of 3 cycles. The subject of the research was 27 students from class IX B. The data of students' activity level was obtained from the observation sheet and the result of students group work assignment. The data of student's learning outcome was obtained from individual written evaluation. The research showed that there was an increase in students' activity level and learning outcome from cycle I through cycle III. Those result proved that through Jigsaw model, the learning outcomes in Social Science subject of students in class IX B at SMP Negeri 30 Bandarlampung year 2018/2019 significantly increased.*

**Keyword:** *Jigsaw model, Social Science, learning outcomes*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi sadar dan untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumberdaya yang saling berkaitan, yaitu belajar (*Learning*) dan pembelajaran (*Instruction*) (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:1). Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, setiap orang pasti akan memperoleh pendidikan dalam kehidupannya. Tempat untuk memperoleh pendidikan adalah di sekolah yang merupakan lembaga pendidikan. Di sekolah, terdapat guru yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Menjadi guru bukanlah suatu hal yang mudah, karena seorang guru harus mempunyai keterampilan mengajar agar siswa dapat mengerti apa yang disampaikan.

Menurut Purwanto (2009: 35), tujuan pendidikan yang diinginkan pendidik adalah mengantarkan para peserta didik menuju perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan setelah siswa belajar. Lengkapnya, sarana dan prasarana pembelajaran juga mempengaruhi kondisi pembelajaran yang baik. Terlebih

didukung dengan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan diri peserta didik menjadi mudah dalam belajar. Pengembangan mutu dan kualitas pendidikan merupakan upaya yang harus dilakukan pemerintah dan pihak sekolah untuk melahirkan peserta didik yang cerdas dan kreatif. Pemerintah maupun pihak sekolah telah berupaya untuk mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan dengan cara menyediakan fasilitas belajar yang memadai, menyediakan guru sesuai dengan bidang ilmu yang dibutuhkan serta penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Mutu dan kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan hasil nilai ulangan harian pertama peserta didik kelas IX khususnya kelas IX B mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tidak sesuai dengan harapan. Kenyataan tersebut dapat ditunjukkan perolehan nilai ulangan harian pertama masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Saat dilaksanakan ulangan harian pertama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IX B hanya 6 orang yang nilai di atas KKM, sedangkan 21 orang lainnya nilainya di bawah KKM sehingga harus mengikuti program remedial. Adapun nilai KKM untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah 73 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Negeri 30 Bandar Lampung, 2019:9). Untuk lebih jelasnya perolehan nilai ulangan harian pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Nilai ulangan harian pertama mata pelajaran IPS**

No	Nilai Peserta Didik	Frekuensi
1	36 – 42	2
2	43 – 49	2
3	50 – 56	1
4	57 – 63	5
5	64 – 70	10
6	71 – 78	7
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, penulis menganggap sangat perlu melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* yang sedang gencar disosialisasikan sebagai alternatif dan berharap dengan metode ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode yang akan digunakan adalah metode pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Maka dari itu, penulis menyusun judul dalam penelitian ini adalah “Melejitkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui Model *Jigsaw* pada Peserta Didik Kelas IX B Semester Genap SMP Negeri 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.”

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah masih rendahnya hasil ulangan harian peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX B semester genap SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. Apakah metode

pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada peserta didik kelas IX B semester genap SMP Negeri 30 Bandarlampung tahun pelajaran 2018/2019. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: 1) Meningkatkan kesiapan belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); 2) Meningkatkan interaksi antarpeserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); 3) Meningkatkan interaksi peserta didik dengan guru; 4) Meningkatkan tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran; dan 5) Meningkatkan pemahaman tugas peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada peserta didik kelas IX B semester genap SMP Negeri 30 Bandarlampung tahun pelajaran 2018/2019.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran *Jigsaw***

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin (1995) di Universitas John Hopkins (dalam Arends, 2008). Tipe mengajar *jigsaw* dikembangkan, sebagai metode kooperatif learning. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas. *Jigsaw* adalah suatu struktur multifungsi struktur kerja sama belajar. *Jigsaw* dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Menurut Isjoni (2009:77) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi .

Lie (2004:41) menyatakan *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswasiswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

*Jigsaw* adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning*, yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan

keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Dalam pembelajaran *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

### **Langkah-langkah Pembelajaran Model *Jigsaw***

Dengan teknik *Jigsaw*, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe *jigsaw* ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik. Menurut Aronson (dalam Arends, 2008), pelaksanaan kelas *jigsaw*, meliputi tahapan berikut.

- 1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi berbeda
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi
- 8) Penutup.

### **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Model *Jigsaw***

Hamdayana (2014: 89-90) menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah: 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam

waktu yang lebih singkat. 3) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Kelebihan lain pembelajaran model *Jigsaw* adalah: 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada tim ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya; 2) Pemerataan materi dapat dicapai dalam waktu yang singkat; dan 3) Melatih peserta didik untuk berbicara dan berpendapat (Rusman, 2008).

Sedangkan kelemahan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Shoimin (2014:93-94) adalah: 1) jika guru tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi, 2) jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah, 3) membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Adapun kekurangan pembelajaran model *Jigsaw* adalah: 1) Prinsip utama pembelajaran ini adalah *peerteaching*, pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala, karena perbedaan persepsi memahami konsep yang akan didiskusikan bersama peserta didik lain; 2) Tidak semua peserta didik memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi kepada temannya; 3) Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini diterapkan; 4) Data peserta didik tentang nilai, kepribadian, perhatian peserta didik harus sudah dimiliki oleh guru, dan butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe masing-masing peserta didik; 5) Model pembelajaran ini sulit diterapkan pada kelas yang memiliki peserta didik banyak (>40).

### **Hasil Belajar IPS**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui pengalaman belajar dalam bentuk angka dan skor melalui hasil belajar setelah pembelajaran (Daryanto, 2010). Nana Sudjana (2005:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Sementara itu, Suharsimi Arikunto (2002:133) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Menurut Oemar Hamalik (2008: 30), hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek sebagai berikut: (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) budi pekerti dan, (10) sikap.

Hasil belajar secara lebih ringkasnya adalah mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan

dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi saraf.

Sapriya (2009:19-20) menyebutkan bahwa istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Sedangkan istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial. Materi IPS untuk sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmunya, karena lebih mementingkan dimensi pedagogik dan psikologis, serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat menyeluruh. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (Hidayati, 2002: 8), bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pempusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sepaham dengan pendapat Saidiharjo, Trianto (2010:171) mengemukakan bahwa IPS merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi yang bahannya diambilkan melalui seleksi dari humaniora, matematika, dan ilmu alam untuk mengembangkan warga negara yang baik.

Hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Selanjutnya, dari beberapa pendapat di atas mengenai IPS dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmuilmu sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi yang bahannya.

Hasil belajar merupakan perubahan sikap, mental, dan perilaku seseorang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur melalui proses penilaian setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah afektif

berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Selanjutnya, dari beberapa pendapat di atas mengenai IPS dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi yang bahannya.

### Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: “Melalui model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada peserta didik kelas IX B semester genap SMP Negeri 30 Bandarlampung tahun pelajaran 2018/2019”.

### METODE

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dan peneliti sebagai pelaku tindakan (Arikunto, 2006: 129). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas (Ibrahim, 2007; Wardani, 2011).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari Bulan Januari sampai Maret 2019. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas sesuai dengan jadwal pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IX B semester genap SMP Negeri 30 Bandarlampung tahun pelajaran 2018/2019 dengan alokasi waktu (2 x 40 menit) per tatap muka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada jadwal penelitian berikut ini.

**Tabel 2. Jadwal Penelitian**

No	Hari, Tanggal	Siklus	Pertemuan	Materi	Waktu
1	Senin, 7 Januari 2019	I	1	Ketergantungan antarruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat	08.00 – 09.20
2	Selasa, 8 Januari 2019	I	2	Ketergantungan antarruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat	08.30 – 09.50
3	Senin, 14 Januari 2019		3	Tes 1	08.00 – 09.20
4	Selasa, 15 Januari 2019	II	4	Ketergantungan antarruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat	08.30 – 09.50

*Melejitkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Metode Jigsaw*

5	Senin, 21 Januari 2019	II	5	Ketertarikan antarruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat.	08.00 – 09.20
6	Selasa, 22 Januari 2019		6	Tes II	08.30 – 09.50
7	Senin, 28 Januari 2019	III	7	Ketertarikan antarruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat	08.00 – 09.20
8	Selasa, 29 Januari 2019	III	8	Ketertarikan antarruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat	08.30 – 09.50
9	Senin, 4 Februari 2019		9	Tes III	08.00 – 09.20

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 30 Bandar Lampung pada kelas IX B semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Adapun yang menjadi subyek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh peserta didik kelas IX B SMP Negeri 30 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 27 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui lembar observasi dan tes tertulis. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut (Sukmadinata, 2005).

1) Menilai tes tertulis

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes tertulis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Nilai rata-rata

X : Jumlah semua nilai peserta didik

N : Jumlah peserta didik

2) Ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai nilai 73 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut mencapai daya serap lebih dan atau sama dengan 80%. Kemudian, tolok ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini apabila hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik yang mencapai KKM 73 sejumlah minimal 80%.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mitra mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah diperoleh informasi bahwa guru belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Jigsaw*. Guru pada umumnya masih menggunakan pola pembelajaran lama yaitu pembelajaran yang didominasi dengan ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Masih banyak peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seringkali pula pembelajaran dilakukan dengan cara merangkum, mengerjakan soal berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab peserta didik. Kegiatan semacam ini kurang memotivasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil nilai ulangan harian pertama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX B semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

**Tabel 3. Prosentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Peserta Didik**

Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	6	22,2%
Belum Tuntas	21	77,8%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

### Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 3 siklus dengan 6 kali pertemuan, diperoleh data bahwa aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik diketahui dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*. Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Perbandingan hasil observasi aktivitas belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* siklus I – siklus III**

Siklus	Pertemuan	Skor		
		A	B	C
I	1	14,1%	35,6%	50,4%
	2	25,2%	43%	31,9%
II	4	28,1%	40,7%	31,1%
	5	30,4%	40%	29,6%
III	7	34,8%	40%	25,2%
	8	78,5%	15,6%	5,9%

**Tabel 5. Perbandingan hasil kerja kelompok peserta didik siklus I - siklus III**

Siklus	Pertemuan	Skor		
		A	B	C
I	1	15%	30%	55%
	2	25%	30%	45%

II	4	25%	35%	40%
	5	35%	35%	30%
III	7	50%	30%	20%
	8	80%	20%	0%

**Tabel 6. Perbandingan hasil belajar peserta didik siklus I – siklus III**

Siklus	Pertemuan	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan
I	3	69,1	55,6%
II	6	73,4	70,4%
III	9	76,2	88,9%

### **Pembahasan**

Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang telah dilakukan, terlihat jelas dalam hasil penelitian menunjukkan perubahan ke arah yang positif atau adanya peningkatan hasil yang baik. Dari paparan data, dapat dianalisis dengan cara membandingkan data yang diperoleh pada pertemuan pertama dengan pertemuan selanjutnya. Berdasarkan paparan data di atas, antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan yang tidak menggunakan, memiliki hasil yang jauh berbeda, di mana dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* peserta didik banyak mengalami kebosanan dan kesulitan.

Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, hampir 88,9% peserta didik merasakan peningkatan yang besar terhadap hasil belajarnya, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam belajar, ini sangat terlihat dalam tabel nilai ulangan harian peserta didik kelas IX B semester genap SMP Negeri 30 Bandarlampung tahun pelajaran 2018/2019. Dari tabel tersebut secara klasikal pembelajaran yang terlaksana telah mencapai ketuntasan atau kelulusan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus III sudah mencapai kriteria yang ditetapkan oleh Zainal Aqib (2013), yaitu 85% dan secara rerata sudah berhasil dan sudah mencapai nilai KKM yang telah dibuat oleh sekolah, hasil belajar siswa sudah meningkat oleh sebab itu, penelitian cukup sampai siklus III.

Dari peserta didik yang tidak tuntas dalam ulangan harian tersebut karena mereka kurang memperhatikan, sehingga tidak mempunyai catatan dan tidak paham. Kemudian mereka diadakan remedial dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode *Jigsaw Learning*, dan ulangan harian lagi, dan pada ulangan harian siklus III mereka rata-rata mendapat nilai di atas KKM dan tuntas dalam belajar.

Berdasarkan kerangka berpikir secara teoritis yang dikutip dari pendapat para ahli, dan secara empiris dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penerapan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I 55,6%, siklus II 70,4%, dan siklus III 88,9%.
- 2) Penerapan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, hal ini ditunjukkan dengan antusias peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* sehingga mereka menjadi termotivasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3) Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* memiliki dampak positif terhadap kerja sama antara peserta didik, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana peserta didik yang lebih mampu dapat mengajari temannya yang kurang mampu dalam kegiatan pembelajaran.

Selain simpulan penelitian, di bawah ini adalah beberapa rekomendasi yang diajukan. 1) Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal; 2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya; 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 30 Bandar Lampung; dan 4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Arends, R. (2008). *Learning To Teachbelajar Untuk Mengajar. Edisi ketujuh. Buku Dua*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati, M. dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY.
- Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Rusman. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Rajagrafindo. Jakarta.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, Nana. (2000). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Suharsimi Arikunto dkk, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penelitian Tindakan Kelas Jakarta: Bumi.
- Sukmadinata, Nana. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.